

MENUMBUHKAN USAHA MIKRO BAGI MASYARAKAT DI LINGKUNGAN MASJID ZAYED KOTA SOLO

Alyadewi^{1*}, Suryadi², Naim³, Walipah⁴,

^{1,2,3,4}Faculty of Economic and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; allalyaaa195@gmail.com, suryadirentang@gmail.com, naimmpd@gmail.com, walipah@unikama.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Usaha mikro, masjid Zayed, kewirausahaan, pemberdayaan ekonomi.

Received : 15 Mei

Revised : 18 Mei

Accepted : 21 Mei

ABSTRAK

Masjid adalah sebuah tempat peribadahan umat muslim akan tetapi masjid juga memiliki potensi yang besar untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor strategi dan dampak pengembangan usaha mikro bagi masyarakat di sekitar Sheikh Zayed kota Solo. Hal ini masjid berperan untuk mendorong kemandirian ekonomi warga melalui penyediaan akses terhadap permodalan dan pemasaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi lapangan dan dokumentasi terhadap pelaku usaha mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh pengelola masjid telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya menganggur. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya sinergi antara pihak masjid, pemerintah dan lembaga keuangan untuk memperluas skala dan dampak program. Dengan adanya pendekatan yang berkelanjutan, masjid dapat menjadi motor penggerak ekonomi umat yang berbasis nilai spiritual dan sosial.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah di peradaban Islam, masjid tidak hanya dipahami hanya sebagai ruang untuk menjalankan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial yang merawat keberlangsungan nilai kemanusiaan. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah memainkan peran dalam pembangunan

masyarakat, termasuk dalam mengelola aspek ekonomi umat, mulai dari aktivitas perdagangan, distribusi zakat, dan pengelolaan wakaf. Ditengah era masyarakat modern, masjid berfungsi sebagai ruang pemberdayaan sosial ekonomi, terutama dalam upaya memperkuat pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat.

UMKM yang berada di Indonesia bukan hanya sekedar unit ekonomi, melainkan juga cerminan daya hidup masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 99% pelaku usaha di Indonesia merupakan UMKM yang menyerap mayoritas tenaga kerja dan menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Meski dengan demikian, para pelaku usaha ini sering dihadapkan dengan berbagai keterbatasan, seperti minimnya akses permodalan, keterampilan pengelola usaha yang belum memadai, sampai dengan keterbatasan pemanfaatan teknologi digital.

Masjid Sheikh Zayed di Kota Solo hadir sebagai simbol kerja sama lintas budaya antara Indonesia dan Uni Emirat Arab. Keberadaanya tidak hanya mengukuhkan identitas keagamaan dalam kota tetapi juga membuka peluang baru mengembangkan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masjid ini terletak di tengah kepadatan penduduk sehingga menyimpan potensi untuk menjadi titik temu berbagai kepentingan sosial.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi secara dalam bagaimana peran masjid, khususnya masjid Zayed, hal ini juga dapat dimaknai sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi mikro masyarakat di sekitarnya. Dengan pemahaman terhadap perihal tersebut diharapkan masjid yang tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga menjunjung tinggi nilai spiritualitas dan keberlanjutan sosial.

Selain menjadi pusat kegiatan spiritual, masjid dapat menjadi wahana inovatif yang menjawab tantangan ekonomi kontemporer. Dalam masyarakat perkotaan yang kompleks, keberadaan masjid di tengah komunitas padat penduduk menghadirkan potensi besar sebagai pusat integrasi antara nilai keagamaan dan ekonomi produktif. Oleh karena itu, mengkaji bagaimana Masjid Sheikh Zayed menjalankan perannya dalam memberdayakan usaha mikro menjadi penting, tidak hanya untuk Solo, tetapi juga sebagai model replikasi di berbagai daerah.

Tinjauan Pustaka

Dalam tradisi Islam, masjid memiliki fungsi yang jauh melampaui perannya sebagai tempat beribadah. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat kehidupan sosial masyarakat muslim, tempat berlangsungnya musyawarah, perdagangan, pengelolaan zakat dan aktivitas yang mendukung kesejahteraan umat. Menurut Azra (2017) warisan sejarah ini menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi yang besar sebagai wahana pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam aspek ekonomi. Peran masjid mengalami perluasan fungsi menjadi tempat pemberdayaan berbasis komunitas. Rohman (2019) mengidentifikasi bahwa masjid modern dapat menjadi sentra

pengembangan ekonomi umat melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan kerja, pembentukan koperasi jamaah, serta fasilitas akses pasar bagi produk - produk lokal hasil usaha mikro komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sekedar simbol spiritualitas tetapi juga aktor sosial yang dapat memainkan peran signifikan dalam mengentaskan kemiskinan dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Usaha mikro memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional, namun mereka juga diharapkan pada berbagai kendala struktural. Di Indonesia, usaha mikro umumnya dikelola secara informal, beroperasi dalam skala kecil dan sering kali berada di luar jangkauan layanan keuangan formal. Fadilah (2010) mengatakan bahwa pelaku usaha mikro sering terjebak dalam persoalan klasik, seperti keterbatasan permodalan, rendahnya akses terhadap pasar yang sempit. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh untuk memperkuat ekosistem usaha mikro, termasuk keterlibatan komunitas keagamaan, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah agar dapat mempertahankan UMKM dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Pendekatan ekonomi berbasis komunitas yang berporos pada masjid muncul sebagai salah satu model yang menggabungkan nilai keagamaan, solidaritas sosial dan partisipasi kolektif. Dalam pandangan Hikmah dan Fauziah (2021), masjid memiliki legitimasi nilai moral yang tinggi di mata masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai jembatan antara kebutuhan ekonomi dan nilai spiritual. Koperasi jamaah juga menjadi salah satu bentuk nyata dari model ini, dimana dana umat dikumpulkan dan dikelola secara bersama untuk mendanai kegiatan produktif, menyediakan pinjaman mikro tanpa bunga (*qardhul hasan*), serta memfasilitasi promosi usaha milik jamaah. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengelolaan berbasis masjid biasanya lebih tinggi dibandingkan lembaga konvensional, karena adanya keterikatan emosional, nilai gotong royong dan keterbukaan dalam pengelolaan.

Pengalaman dari sejumlah kota yang ada di Indonesia menunjukkan bahwasanya masjid dapat menjadi simpul penting dalam pengembangan usaha kecil, terutama di kawasan yang padat. Mubarak (2018) mengatakan bahwa dalam studinya di Kota Semarang menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan yang dikaitkan dengan kegiatan pengajian rutin di masjid mampu meningkatkan motivasi serta keterampilan para pelaku usaha kecil. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya sisi spiritual jamaah, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam menjalankan usaha. Sementara itu, Setiawan dan Pambudi (2020) menyoroti pentingnya sinergi antara masjid dan pemerintah daerah. Dukungan dalam bentuk fasilitas perizinan merupakan elemen penting yang perlu diupayakan secara kolaboratif.

Penelitian oleh Susanti dan Wulandari (2020) memperkuat bahwa perempuan sebagai kelompok rentan ekonomi dapat diberdayakan melalui pendekatan berbasis masjid. Mereka menemukan bahwa pelibatan aktif jamaah perempuan dalam kegiatan pelatihan keterampilan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Selain itu, Rahman (2018) menunjukkan bahwa konsep kewirausahaan sosial berbasis agama mampu memperkuat jejaring sosial dan memperbesar daya tahan ekonomi komunitas di tengah krisis. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid bukan hanya tempat beribadah, tetapi juga simpul transformasi sosial yang signifikan jika dikelola secara strategis dan berkelanjutan.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan praktik pemberdayaan ekonomi berbasis masjid telah diimplementasikan di berbagai wilayah di Indonesia. Anwar (2021) dalam penelitiannya di Kota Solo menemukan bahwa pelibatan pemuda dalam usaha mikro melalui kegiatan masjid meningkatkan partisipasi ekonomi dan sosial mereka. Lestari (2023) menegaskan bahwa optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ekonomi umat dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian oleh Amalia (2019) juga mencatat bahwa lembaga keagamaan memiliki kapasitas dalam mendampingi pelaku usaha mikro agar lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Penemuan-penemuan ini memperlihatkan adanya pola yang serupa, di mana masjid menjadi lokus dari aktivitas sosial-ekonomi berbasis nilai religius. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti model pemberdayaan ekonomi oleh Masjid Sheikh Zayed di Solo. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi empiris untuk memperkaya literatur mengenai peran masjid dalam pengembangan usaha mikro berbasis komunitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam tentang pemberdayaan usaha mikro di lingkungan masjid Zayed Kota Solo. Hal ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh, khususnya dalam memahami peran masjid sebagai tempat kewirausahaan para umat. Lokasi penelitian ini berada di kawasan sekitar masjid Sheikh Zayed, Kota Surakarta (Solo), Jawa Tengah. Teknik yang digunakan menggunakan observasi partisipatif yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas ekonomi jual beli dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan masjid Zayed.

HASIL PENELITIAN

Masjid Sheikh Zayed di Kota Solo tidak hanya hadir sebagai simbol spiritual, tetapi juga menjadi motor penggerak transformasi sosial dan ekonomi di lingkungannya. Di tengah tantangan keseharian masyarakat perkotaan, masjid ini menjadi ruang alternatif yang memadukan nilai-nilai ibadah dengan

semangat pemberdayaan. Bazar yang digelar rutin di halaman masjid bukan sekadar pasar dadakan, melainkan wujud nyata dari semangat ekonomi berbasis komunitas. Di sana, pelaku usaha lokal diberi ruang untuk memperkenalkan produk mereka kepada jamaah yang beragam, mulai dari warga sekitar hingga wisatawan religi yang datang berkunjung. Lebih dari itu, suasana bazar menciptakan koneksi sosial yang kuat, mempertemukan orang-orang dari berbagai latar belakang dalam ruang kebersamaan yang hangat dan saling mendukung. Model yang diterapkan oleh Masjid Zayed sejalan dengan gagasan ekonomi masjid yang pernah dipraktikkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW—yakni menjadikan masjid sebagai pusat pembelajaran, aktivitas sosial, dan penguatan ekonomi umat.

Program pemberdayaan yang dilakukan Masjid Zayed membawa dampak yang tidak dapat diabaikan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini dimungkinkan karena pelatihan yang diberikan mencakup strategi pemasaran digital serta pemanfaatan media sosial secara efektif. Pelatihan manajemen keuangan sederhana juga memberikan efek langsung terhadap kualitas pengelolaan usaha mereka. Banyak peserta yang sebelumnya mencampuradukkan antara keuangan pribadi dan usaha kini mulai menerapkan pencatatan keuangan secara rutin, memahami konsep modal kerja, dan dapat menentukan harga jual secara rasional. Di sisi lain, pemberdayaan ini juga berdampak pada peningkatan kualitas sosial masyarakat. Semangat untuk berkumpul, berdiskusi, dan belajar bersama memperkuat jaringan sosial dan rasa saling percaya antarwarga. Aktivitas keagamaan dan ekonomi berjalan beriringan, membentuk ekosistem yang mendukung pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan material. Partisipasi aktif warga dalam kegiatan masjid pun meningkat, menjadikan masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang kehidupan yang menghidupi.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Masjid Zayed tidak terlepas dari jalinan sinergi dengan berbagai pihak eksternal. Masjid berupaya membangun kemitraan strategis dengan Dinas Koperasi dan UKM Kota Solo untuk memastikan bahwa pelaku usaha mikro dapat mengakses informasi, pelatihan, dan pendampingan secara profesional. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan mikro berbasis syariah membuka peluang bagi para pelaku usaha untuk mendapatkan akses modal tanpa bunga, yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Beberapa program berjalan secara insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem kerja yang berkesinambungan. Untuk itu, perlu dibangun sistem koordinasi terpadu yang melibatkan masjid sebagai simpul komunitas, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan lembaga keuangan sebagai penyedia modal.

Meski hasil yang diraih cukup signifikan, sejumlah tantangan tetap mengemuka. Salah satu yang paling mencolok adalah keterbatasan literasi

digital. Tidak sedikit pelaku usaha, khususnya generasi tua, masih belum terbiasa menggunakan perangkat digital seperti smartphone untuk kegiatan usaha. Mereka menghadapi kendala dalam membuat konten promosi, memahami algoritma media sosial, hingga melakukan transaksi digital. Selain itu, tingkat literasi keuangan yang rendah menjadi hambatan serius. Banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya pemisahan antara uang pribadi dan uang usaha, belum terbiasa menyusun anggaran, serta belum memiliki strategi keuangan jangka panjang. Tantangan lain adalah dalam hal manajemen usaha. Minimnya pengetahuan tentang manajemen operasional, pengemasan produk, dan strategi distribusi membuat sebagian usaha berkembang dengan sangat lambat, bahkan stagnan. Faktor ini diperburuk oleh keterbatasan waktu yang dimiliki pelaku usaha karena harus membagi peran antara rumah tangga dan pekerjaan informal lainnya.

Melihat berbagai dinamika yang terjadi, penting untuk merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat memperkuat dan melanjutkan keberhasilan pemberdayaan ekonomi oleh Masjid Zayed. Beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Peningkatan Pelatihan Teknologi Digital: Diperlukan pelatihan yang ramah pemula, dengan pendekatan praktis, serta disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta. Pelatihan dapat dilakukan secara tatap muka maupun daring, dengan pendampingan intensif.
2. Pendampingan Literasi Keuangan Berkelanjutan: Tidak cukup hanya memberi pelatihan sesekali, tetapi perlu pendampingan jangka panjang oleh mentor keuangan yang dapat membantu peserta menyusun perencanaan keuangan yang realistis.
3. Penguatan Jejaring Pemasaran: Membangun kemitraan dengan marketplace lokal, komunitas pegiat UMKM, dan bahkan influencer lokal untuk memperluas jangkauan promosi produk usaha mikro.
4. Ekspansi Kemitraan Lintas Sektor: Masjid dapat menginisiasi forum kolaboratif yang mempertemukan pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan komunitas lokal dalam upaya memperluas dampak program. Forum ini juga bisa menjadi ruang untuk evaluasi bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Masjid Sheikh Zayed di Kota Solo bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui program pelatihan, pembinaan usaha, dan dukungan pemasaran, masjid berhasil mendorong tumbuhnya usaha mikro, terutama di kalangan ibu rumah tangga dan pemuda. Pendekatan berbasis komunitas ini membawa dampak nyata pada pendapatan keluarga meningkat, masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi, dan hubungan sosial serta keagamaan pun semakin erat.

Keberhasilan ini tak lepas dari kolaborasi erat antara masjid, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan mikro. Namun, tantangan tetap ada, terutama

dalam hal akses terhadap teknologi digital dan rendahnya literasi keuangan. Meski begitu, model pemberdayaan yang digerakkan dari lingkungan masjid ini menunjukkan potensi besar sebagai inspirasi bagi pembangunan ekonomi lokal di berbagai daerah lainnya.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada salah satu pedagang kaki 5 yang sudah menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh penulis serta penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Naim, S.Pd.,M.Pd. dan Ibu Dr. Walipah, S.Pd.,M.Pd. atas bimbingan dan arahnya yang sangat berarti dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2019). Peran Lembaga Keagamaan dalam Mendampingi UMKM dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 45-60.
- Anwar, H. (2021). Pemberdayaan Pemuda Melalui Masjid dalam Pengembangan UMKM di Kota Solo. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(1), 77-88.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara dan Civil Society*. Jakarta: Kencana.
- Fadilah, L. (2010). Permasalahan Usaha Mikro dalam Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 35-42.
- Hikmah, N., & Fauziah, R. (2021). Model Ekonomi Berbasis Masjid: Integrasi Nilai Keagamaan dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Sosial*, 9(3), 120-134.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2023). *Data Statistik UMKM Indonesia*. Diakses dari <https://kemenkopukm.go.id>
- Lestari, S. (2023). Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Ekonomi Umat. *Jurnal Sosial dan Dakwah*, 10(1), 22-38.
- Mubarok, M. (2018). Penguatan Kewirausahaan Jamaah Masjid di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 50-65.
- Rahman, F. (2018). Kewirausahaan Sosial Berbasis Masjid dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 89-97.
- Rohman, F. (2019). Masjid sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 10-20.
- Setiawan, A., & Pambudi, R. (2020). Sinergi Masjid dan Pemerintah Daerah

JAMED (Alyadewi, Suryadi, Naim, Walipah.)

dalam Mendukung UMKM Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi dan Administrasi Publik*, 12(3), 112-127.

Susanti, D., & Wulandari, E. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Masjid dalam Mendukung Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 3(1), 33-48.